

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS 4 SDN 2 SESETAN DENPASAR

Ni Luh Kd. Dwi Pradnyani¹, I Wyn. Sujana², Ni Wyn. Suniasih³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: niluhkadedwipradnyani@yahoo.co.id¹, wayan_sujana@yahoo.com²,
wayansuniasih@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa kelas 4 SDN 2 Sesetan Denpasar. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain Pra-Eksperimen jenis desain statis dua kelompok. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A SDN 2 Sesetan sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas IV B SDN 2 Sesetan sebagai kelompok eksperimen yang masing-masing berjumlah 39 orang. Data hasil belajar IPS diperoleh dengan menggunakan metode tes dan metode observasi. Data kemudian dianalisis dengan statistik uji t. Berdasarkan analisis data diperoleh t_{hitung} sebesar 2,45 sedangkan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ ($dk = 39 + 39 - 2 = 76$) diperoleh $t_{tabel (\alpha=0,05)}$ sebesar 1,99. Karena $t_{hitung} = 2,45 > t_{tabel (\alpha=0,05)} = 1,99$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai rata-rata kelompok eksperimen $\bar{X} = 78,41 >$ nilai rata-rata kelompok kontrol $\bar{X} = 73,44$. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa kelas 4 SDN 2 Sesetan Denpasar. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas 4 SDN 2 Sesetan Denpasar.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe *Talking Stick*, Hasil Belajar.

Abstract

This research is to find out the differences of the students' social studies learning outcomes who being taught by using cooperative talking stick between the students who being taught using conventional method to fourth grade students of elementary school 2 sesetan. In this research there is a experiment research which is use pra experiment design statistic two groups. Samples were taken by a random sampling technique class. The sampling in this research is fourth grade A students of elementary school 2 sesetan as the control group and fourth grade B students of elementary school 2 sesetan as the experimental group amounted to 39 people. The data which is consist of learning result of the students gather by using method test and observation method. Social studies learning outcomes data were then analyzed by t-test technique. Based on the analysis of data obtained $t_{arithmetic} = 2,45$ and $t_{table (\alpha=0,05)} = 1,99$ at significant level is 5% with $df = n_1 + n_2 - 2$ ($df = 39 + 39 - 2 = 76$). So $t_{arithmetic} = 2,45$ is greater than $t_{table (\alpha=0,05)} = 1,99$ then H_0 is rejected and H_a accepted. The average number of social studies' learning outcomes of the experiment group students $\bar{X} = 78,41 >$ the average number of social studies' learning outcomes of the control group students $\bar{X} = 73,44$. This means that there is a significant differences of the students' learning social studies result between the students who being taught by using cooperative talking stick between the students who being taught using conventional method to fourth grade students of elementary school 2 sesetan. It can be concluded that the cooperative talking stick affects the results of students' social studies learning outcomes result of fourth grade students of elementary school 2 sesetan.

Keywords: cooperative talking stick, learning outcomes

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal. SD merupakan jenjang yang amat penting bagi siswa, karena pada jenjang ini siswa memperoleh kemampuan dasar untuk mengembangkan potensinya saat ini dan pada jenjang pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD. IPS di SD merupakan IPS terpadu atau IPS terintegrasi, seperti halnya yang diungkapkan Trianto (2012:171), "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya)".

Mata pelajaran ini sangat penting diberikan bagi siswa SD, karena siswa dibelajarkan untuk mengenal lingkungan sosial di sekitarnya dan untuk dapat menjalani kehidupan yang baik di tengah-tengah lingkungan sosial tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011: 18) "melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai".

Dengan mempelajari IPS, diharapkan siswa dapat berlatih untuk memahami lingkungan sosialnya dan untuk dapat hidup bermasyarakat. Tatanan hidup bermasyarakat selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, sehingga diharapkan melalui IPS siswa mampu memahami kehidupan sosial dan dapat menyesuaikan dirinya dalam perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Untuk membantu siswa memahami lingkungan sosialnya, melalui IPS siswa dibelajarkan mengenai perspektif global. Perspektif global adalah suatu cara pandang yang bersifat menyeluruh atau universal terhadap suatu permasalahan masa kini. Seperti yang diungkapkan oleh

Sumaatmadja (2008: 1.4) bahwa "perspektif global adalah suatu cara pandang dan cara berpikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut kepentingan global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional".

Mengingat pentingnya peranan IPS untuk perkembangan siswa, diharapkan kegiatan pembelajaran IPS di SD dapat benar-benar memfasilitasi tercapainya tujuan dalam mata pelajaran IPS. IPS di SD memiliki beberapa tujuan, yang dinyatakan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011: 18) yaitu "Agar peserta didik memiliki kemampuan: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global".

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: "(a) manusia, tempat, dan lingkungan; (b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (c) sistem sosial dan budaya; dan (d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan" (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011:18). Mengingat karakteristik siswa SD yang masih berada pada tahap operasional konkret maka IPS SD bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menuju lebih luas, dan dari yang dekat ke yang jauh.

Untuk mewujudkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPS, tentu di perlukan suatu pembelajaran IPS yang berkualitas. Sehingga mampu memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan dari mata pelajaran IPS. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma baru pendidikan, yaitu pembelajaran inovatif yang memiliki

orientasi konstruktivistik. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan memaksimalkan interaksi antara komponen pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kelas 4 (A, B, dan C) di SDN 2 Sesetan Denpasar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu pada tanggal 5, 8, 12 dan 19 November, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru belum menerapkan paradigma baru dalam pembelajaran, guru masih menerapkan paradigma lama yaitu pembelajaran berpusat pada guru (dengan menggunakan metode ceramah). Selain itu, guru belum menunjang kegiatan pembelajaran dengan media-media konkret seperti peta konsep, bagan, dan gambar. Padahal media penunjang sangat penting dalam pembelajaran IPS, hal ini untuk dapat menyampaikan pesan-pesan abstrak dalam setiap materi yang dibelajarkan.

Guru kelas IV mengungkapkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS masih kurang dan siswa cepat merasa bosan saat proses pembelajaran. Kurangnya keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru. Apabila model pembelajaran yang digunakan tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan berbagai tugas mandiri yang beragam, tentu siswa hanya akan menjadi pendengar pasif di dalam kelas.

Sanjaya (2008:229) mengungkapkan "belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor". Dengan demikian hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mendapatkan pengalaman belajarnya, dimana kemampuan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Seperti halnya yang diungkapkan Sudaryono (2012:102) bahwa "hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seorang peserta didik, dengan demikian mengukur tiga aspek utama hasil

pendidikan, yaitu aspek kognitif, psikomotor dan afektif".

Pada pembelajaran, guru SD perlu menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan inovatif. Agar siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian siswa akan memperoleh manfaat dari mata pelajaran IPS dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai "suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri" (Solihatin dan Raharjo, 2008: 4). Pembelajaran kooperatif yang menekankan pada belajar bersama secara berkelompok sangat sesuai dengan karakteristik IPS yang merupakan ilmu sosial.

Riyanto (2010:267) menyatakan, "langkah-langkah umum dalam pembelajaran kooperatif yaitu (a) berikan informasi dan sampaikan tujuan serta skenario pembelajaran, (b) mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif, (c) membimbing siswa untuk melakukan kegiatan/berkooperatif, (d) evaluasi, dan (e) berikan penghargaan". Hamruni (2012: 127-129) berpendapat bahwa "prosedur pembelajaran kooperatif adalah (a) penjelasan materi, (b) belajar dalam kelompok, (c) penilaian, dan (d) pengakuan tim".

Adapun unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif meliputi interaksi sosial, kerjasama, saling ketergantungan, tanggung jawab serta penilaian individu dan kelompok. Nurhadi (2004:61-62) menyebutkan bahwa berbagai unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya "(a) saling ketergantungan positif, (b) interaksi tatap muka, (c) akuntabilitas individual, (d) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi".

Model pembelajaran kooperatif diaplikasikan dalam berbagai tipe dalam kegiatan pembelajaran. "Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah Tongkat Berbicara (*Talking Stick*)" (Suyatno, 2009:71). Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stik* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Tukiran (2011: 106) menyatakan, "Langkah-langkah dari pembelajaran *Talking stick* yaitu, (a) Guru menyiapkan sebuah tongkat, (b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi, (c) Setelah selesai membaca materi/ buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya, (d) Guru mengambil tongkat dan memberikan pada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, (e) Guru memberikan kesimpulan, (f) Evaluasi, dan (g) Penutup".

Suyatno (2009:71) memberikan langkah atau sintaks dari pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu "Sintaknya pembelajaran *talking stick* adalah: (a) informasi materi secara umum, (b) membentuk kelompok, (c) pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, (d) tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, (e) kelompok lain menjawab secara bergantian, (f) penyimpulan, dan (g) refleksi serta evaluasi. Contoh aktivitas dari pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi

dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi".

Kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah siswa tidak terlalu menggantungkan diri pada guru; mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan; menumbuhkan sikap respek pada orang lain; membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial; siswa dapat menerapkan teknik pemecahan masalah; meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi nyata (riil); meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir (Hamruni, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa kelas 4 SDN 2 Sesetan Denpasar.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan disain Pra-Eksperimen jenis statis dua kelompok. "Disain ini menggunakan dua kelompok, satu diantaranya diberikan perlakuan sebagai kelompok eksperimen. Dua kelompok dianggap sama dalam semua aspek yang relevan dan perbedaan hanya terdapat dalam perlakuan. Hasil pengukuran variabel terikat dari kedua kelompok dibandingkan untuk melihat efek dari perlakuan X" (Sudjana, 2009:36). Kelompok eksperimen dalam penelitian ini akan diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan kelompok kontrol dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Disain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

E	X	Y
C	-	Y

Gambar 1: Desain Statis Dua Kelompok (Sudjana, 2009:37)

Keterangan:

- E = kelompok eksperimen
- C = kelompok kontrol
- X = model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*
- = pembelajaran konvensional
- Y = *post test* atau tes akhir

Keseluruhan objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan diteliti disebut populasi penelitian. Prasetyo (2008:119) mengungkapkan “populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti”. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas 4 di SDN 2 Sesetan pada semester II tahun ajaran 2012/2013. Jumlah populasi pada penelitian ini terdiri dari 3 kelas yaitu kelas 4A, 4B dan 4C yang berjumlah 140 orang siswa. Sebagian anggota populasi yang digunakan dalam penelitian ini disebut sampel penelitian. Trianto (2010: 256) menegaskan, “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik *random sampling*, yaitu dengan mengacak kelas-kelas yang telah terbentuk sebelumnya. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV A sebagai kelompok kontrol dan kelas IV B sebagai kelompok eksperimen yang masing-masing berjumlah 39 orang. Kesetaraan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol diketahui melalui informasi dari kepala sekolah SDN 2 Sesetan dan dengan melakukan pemetaan.

Dalam suatu penelitian, diteliti atau dilihat suatu hubungan dari beberapa faktor. Faktor- faktor yang dinilai inilah yang disebut dengan variabel. Jadi variabel adalah sesuatu yang dapat berupa objek, sifat atau nilai dari seseorang yang memiliki keragaman variasi yang dipelajari dalam suatu penelitian. Sukmadinata, (2009:194) menyebutkan “Variabel adalah hal, segi, aspek atau komponen yang memiliki kualitas atau karakteristik yang bervariasi”.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*) dan variabel terikat (hasil belajar IPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki orientasi konstruktifis. Model pembelajaran ini menekankan pada kegiatan belajar sambil bermain. Dengan model ini siswa akan mendapat kesempatan untuk belajar secara kolaboratif, melatih kemampuan berfikir dan kemampuan siswa dalam berpendapat secara lisan. Keaktifan siswa sangat dituntut dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil belajar IPS adalah nilai atau skor yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPS berupa hasil penilaian ranah kognitif dan ranah afektif. Ranah kognitif memiliki bobot 60 dan ranah afektif memiliki bobot 40.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS siswa. Untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar IPS siswa diperlukan suatu alat untuk mengumpulkannya. Sugiyono (2011: 148) menegaskan bahwa “Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian”. Hasil belajar IPS yang diukur adalah meliputi ranah kognitif dan afektif.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur ranah kognitif adalah tes hasil belajar IPS berupa tes obyektif bentuk pilihan ganda biasa yang terdiri dari 30 butir soal dengan masing- masing item terdiri dari empat alternatif jawaban (a, b, c, dan d). Tiap butir soal, bila siswa menjawab dengan benar mendapat skor 1 dan bila jawaban salah skor 0. Sukiman (2012: 90) menyatakan bahwa “soal pilihan ganda biasa adalah model pilihan ganda yang terdiri dari kalimat pertanyaan atau pernyataan dan diikuti oleh 3, 4 atau 5 jawaban dan tugas siswa adalah memilih salah satu jawaban yang paling tepat”.

Sebelum tes digunakan sebagai alat ukur telah dilakukan validasi instrumen yang meliputi:

Pertama, validitas instrumen yang meliputi (1) validitas isi yaitu penyusunan tes dengan berpedoman pada kisi-kisi. Sukardi (2010:32) menyatakan “validitas isi

ialah derajat di mana sebuah tes evaluasi mengukur cakupan substansi yang ingin diukur". (2) validitas butir, "Validitas butir dari suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut" (Sudijono, 2011:182). Rumus yang digunakan untuk mengetahui validitas butir soal adalah *point biserial*. Nilai yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila butir tes kategori valid $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari 60 butir tes hasil belajar yang diuji cobakan, 45 butir masuk dalam kategori valid dan 15 butir tes hasil belajar lainnya tidak masuk kategori valid.

Kedua, daya pembeda. Sudaryono (2012: 178) menyatakan, "daya beda butir adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dengan siswa yang belum menguasai materi yang ditanyakan". Dari 45 butir soal yang diuji daya pembedanya, terdapat 13 butir soal memiliki daya pembeda yang termasuk dalam kriteria baik (B). Butir soal yang memiliki daya pembeda termasuk dalam kriteria cukup (C) adalah 24 butir soal. Dan 8 butir soal memiliki daya pembeda yang termasuk dalam kriteria jelek (J) Untuk 8 butir soal yang termasuk dalam kriteria daya pembeda yang jelek tidak akan digunakan dalam penelitian ini.

Ketiga, Indeks kesukaran. "Tingkat sukar butir adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks" (Sudaryono, 2012: 176). Setelah dilaksanakan pengujian pada butir soal yang lolos uji validitas dan daya pembeda, terdapat 1 butir yang termasuk kriteria sukar, 21 butir soal termasuk kriteria sedang dan 15 butir termasuk kategori mudah.

Keempat, Reliabilitas instrumen. Trianto, (2010:271) menegaskan, "instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut konsisten atau ajeg dalam hasil ukurnya sehingga dapat dipercaya". Rumus yang digunakan adalah Kuder Richardson atau KR-20 karena tes bersifat dikotomi dan heterogen. Sudijono (2009: 209), menyatakan "Pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas

tes (r_{11}) pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut: apabila r_{11} sama dengan atau lebih daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi. Apabila r_{11} lebih kecil daripada 0,70 berarti bahwa tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*unreliable*). Koefisien reliabilitas yang diperoleh setelah melakukan uji reliabilitas terhadap 30 butir soal yang telah terpilih adalah 0,72. Karena $0,72 > 0,70$, maka perangkat tes dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Sedangkan instrumen untuk mengukur ranah afektif adalah lembar observasi. Adapun aspek yang di amati dalam penelitian ini adalah disiplin, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Aspek ini disesuaikan dengan karakter bangsa yang diharapkan dikembangkan dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan materi pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan.

Data hasil belajar IPS yang telah terkumpul dianalisis dengan uji t. Sebelum analisis terhadap data hasil belajar, dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi (1) uji normalitas sebaran data. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi berdistribusi normal. Apabila sebaran data sudah berdistribusi normal, maka uji lanjut dengan menggunakan statistik parametrik bisa dilakukan. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas adalah *Chi-Square*. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika $x_{hitung}^2 < x_{tabel}^2$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) yang berarti data berdistribusi normal. Taraf signifikansinya adalah 5% dan derajat kebebasannya (dk) = $k-1$. (2) Uji homogenitas. Uji kesamaan dua varians dilakukan untuk menguji apakah data tersebut homogen, yaitu dengan membandingkan kedua variansnya. Uji homogenitas dilakukan dengan uji F dari Havley karena yang di uji adalah homogenitas dua kelompok data. Kriteria pengujian homogenitas, data mempunyai varians yang homogen bila $F_{hitung} < F_{tabel} =$

F_{α} (db pembilang-1, db penyebut -1) pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametris (dengan uji-t). Uji hipotesis yang digunakan adalah uji hipotesis *indirectional* atau hipotesis tidak langsung yaitu uji dua ekor. "Uji dua pihak digunakan bila hipotesis nol (H_0) berbunyi 'sama dengan' dan hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi 'tidak sama dengan' ($H_0 = ; H_a \neq$)" (Sugiyono, 2011: 228). Rumus uji-t yang digunakan adalah rumus *separated varians*. Uji signifikansi adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) dan H_a ditolak. Sedangkan jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data hasil belajar IPS yang diperoleh kemudian dianalisis, namun sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis data terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas pada kelompok kontrol diperoleh $X^2_{hitung} = 3,39$. Sedangkan untuk taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = 5 diperoleh $X^2_{tabel} = X^2_{(0.05;5)} = 11,07$. Karena $X^2_{hitung} = 3,39 < X^2_{tabel} = 11,07$ maka H_0 diterima (gagal ditolak), ini berarti sebaran data nilai hasil belajar IPS kelompok kontrol berdistribusi normal.

Dan pada kelompok eksperimen diperoleh $X^2_{hitung} = 4,15$. Sedangkan untuk taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk)=5 diperoleh $X^2_{tabel} = X^2_{(0.05;5)}=11,07$. Karena $X^2_{hitung} = 4,15 < X^2_{tabel} = 11,07$ maka

H_0 diterima (gagal ditolak), ini berarti sebaran data nilai hasil belajar IPS kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Pada uji homogenitas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,21. Sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $db = (38,38)$ adalah 1,71. Ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima (gagal ditolak), berarti tidak terdapat perbedaan varians masing-masing kelas atau harga varians adalah homogen.

Karena data hasil belajar IPS telah lolos uji prasyarat analisis data, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan statistik parametrik yaitu uji-t. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ ($dk = 39+39-2 = 76$) diperoleh $t_{tabel} (\alpha=0,05) = 1,99$ dan $t_{hitung} = 2,45$. Karena $t_{hitung} = 2,45 > t_{tabel} (\alpha=0,05) = 1,99$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa kelas 4 SDN 2 Sesetan Denpasar. Selain itu nilai rata-rata kelompok eksperimen $\bar{X} = 78,41 >$ nilai rata-rata kelompok kontrol $\bar{X} = 73,44$.

Hal ini berarti siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari siswa kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Secara umum hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Materi Pembelajaran	Perilaku yang Diterima	Mean	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Ha	Ho
Koperasi dan Perkembangan Teknologi	Model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> Pembelajaran Konvensional	78,41	2,45	1,99	Diterima	Ditolak

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diperoleh $t_{hitung} = 2,45 > t_{tabel (\alpha=0,05)} = 1,99$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai rata-rata kelompok eksperimen $\bar{X} = 78,41 >$ nilai rata-rata kelompok kontrol $\bar{X} = 73,44$. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa kelas 4 SDN 2 Sasetan Denpasar. Hal ini disebabkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran konvensional, guru menggunakan metode ceramah sehingga mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru juga kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan yang beragam, sehingga siswa tidak mendapat kesempatan untuk mencari sendiri pengetahuannya dan siswa akan merasa cepat bosan. Khususnya pada mata pelajaran IPS di SD, apabila guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru maka siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Selain itu, salah satu karakteristik siswa SD yaitu belajar sambil bermain, apabila hal ini tidak diperhatikan guru tentu dalam kegiatan pembelajaran IPS siswa akan cepat merasa bosan dan jenuh yang akan menurunkan minat siswa dalam belajar. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pembelajaran IPS di SD harus memenuhi kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak SD cenderung masih berada pada tahap operasional konkret, dimana siswa belum bisa berpikir secara abstrak dan harus belajar dari sesuatu yang nyata. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Piaget (dalam Baharuddin, 2012:123) bahwa "anak dalam kelompok usia 7-11 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitifnya pada tingkatan operasional konkret". Itulah sebabnya IPS SD bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dengan memulai dari yang mudah kepada yang

sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dan dari yang dekat ke yang jauh.

Berbeda halnya dengan pembelajaran konvensional, dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, siswa dijadikan pusat pembelajaran. Guru tidak mendominasi kegiatan pembelajaran, namun memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari dan membangun sendiri pengetahuannya dengan memberikan tugas-tugas kelompok pada siswa. Sementara guru memaksimalkan perannya sebagai motivator dan fasilitator untuk siswa. Hakekat pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama secara berkelompok. Kegiatan belajar kelompok dengan tugas beragam yang diberikan guru tentu dapat melatih kemampuan bersosialisasi siswa. Kegiatan sosialisasi dengan guru dan teman di dalam kelas sangat penting dalam pembelajaran IPS, karena secara tidak langsung dapat memfasilitasi terwujudnya tujuan pembelajaran IPS di SD yang telah ditetapkan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, setelah siswa mengerjakan tugas dengan kelompoknya kemudian guru akan menguji pengetahuan kelompok atau individu dengan sebuah permainan tongkat yang menyenangkan. Dengan diselingi permainan dalam kegiatan pembelajaran tentu siswa akan merasa lebih senang saat belajar dan tidak akan cepat merasa bosan. Model pembelajaran ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa SD yang senang belajar sambil bermain. Apabila siswa sudah merasa nyaman dalam belajar tentu motivasinya akan meningkat, dengan demikian hasil belajar yang diperolehnya akan lebih optimal.

Berbagai keunggulan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* akan sangat membantu dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa dan selain menguasai materi pembelajaran siswa juga mendapat keterampilan sosial yang sangat bermanfaat dalam interaksi sosialnya sehari-hari serta untuk hidup dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* telah banyak dilakukan sebelumnya.

Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Meliani (2012) yang berjudul "Penerapan Metode *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V Semester II Sekolah Dasar 2 Mayong Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2011/2012". Penelitian lain dilakukan oleh Marinda (2012) dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA Di SMA Srijaya Negara Palembang".

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai t_{hitung} (2,45) lebih besar dari t_{tabel} (1,99), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu nilai rata-rata kelompok eksperimen $\bar{X} = 78,41 >$ nilai rata-rata kelompok kontrol $\bar{X} = 73,44$. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa kelas 4 SDN 2 Sesetan Denpasar. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 2 Sesetan Denpasar.

Adapun saran yang dapat disampaikan pada peneliti selanjutnya adalah untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini, diharapkan pada para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan memperbaiki segala kekurangan dalam penelitian ini. Bagi guru SD khususnya di SDN 2 Sesetan hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran yang telah mengikuti paradigma baru pendidikan dan sesuai dengan karakteristik siswa pada mata pelajaran IPS, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Bagi sekolah, diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam kegiatan pembelajaran IPS di sekolah, mendukung guru-guru untuk terus mengikuti perubahan paradigma

pendidikan, demi meningkatnya mutu pendidikan dasar

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2011. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006) Kelas IV*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Marinda, Nina. 2012. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA Di SMA Srijaya Negara Palembang*. Skripsi (tidak diterbitkan) Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya (tersedia pada http://www.akademik.unsri.ac.id/paper/4/download/paper/TA_56081009034.pdf diakses tanggal 3 Maret 2013).
- Meliani, Ni Made. 2012. *Penerapan Metode Talking Stick Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V Semester II Sekolah Dasar 2 Mayong Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.

- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Prasetyo dan Lina. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.
- , 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2010. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Sukiman, 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, H. Nursid dan Kuswaya Wihardit. 2008. *Perspektif Global*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo. Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- , 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tukiran, Taniredja, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.